



Dampak Disrupsi Inovasi AI dalam Dunia Kerja Baru

*Oleh: Leonis Marchalina,
Faculty Member Universitas Prasetiya Mulya**

Ketergantungan manusia pada teknologi telah terjadi dalam waktu yang cukup lama. Teknologi diartikan sebagai ragam temuan manusia yang telah membantu kehidupan menjadi lebih mudah dan efisien. Tanpa kita sadari, keberadaannya telah menjadi kebutuhan dan seakan tak terpisahkan dari hidup kita, apalagi sejak internet muncul dan merubah sistem kehidupan manusia. Kini, sejak muncul adanya Akal Imitasi atau lebih dikenal dengan istilah AI (*Artificial Inteligence*), dunia kerja baru semakin terbuka lebar.

Kita dengan mudahnya mendapatkan akses segala informasi yang kita butuhkan melalui internet yang berdampak besar juga terhadap dunia pendidikan. Selain itu, dampaknya pun menjadi semakin luas pada dunia hiburan, tempat kita menciptakan sekaligus mendapatkan permainan atau konten menarik, melalui media elektronik seperti *games online* bahkan menikmati layanan media langsung melalui *OTT (Over The Top)* yang melampaui manfaat televisi, yang menyediakan film atau serial terkini.

Akibatnya, banyak sekali profesi-profesi baru yang bermunculan sebagai implikasi dari hadirnya internet dengan segala perkembangan teknologinya yang pesat ini. Hal ini pun mempengaruhi perekonomian dengan meluasnya cara manusia menciptakan lapangan kerja dan juga bertransaksi jual beli barang.

Dapat dipastikan dengan adanya perkembangan dan transformasi ini, interaksi teknologi dengan manusia pun tidak dapat dielakkan. Dengan kebiasaan manusia yang belum terbiasa dengan teknologi dan masih bersifat konvensional atau tradisional,



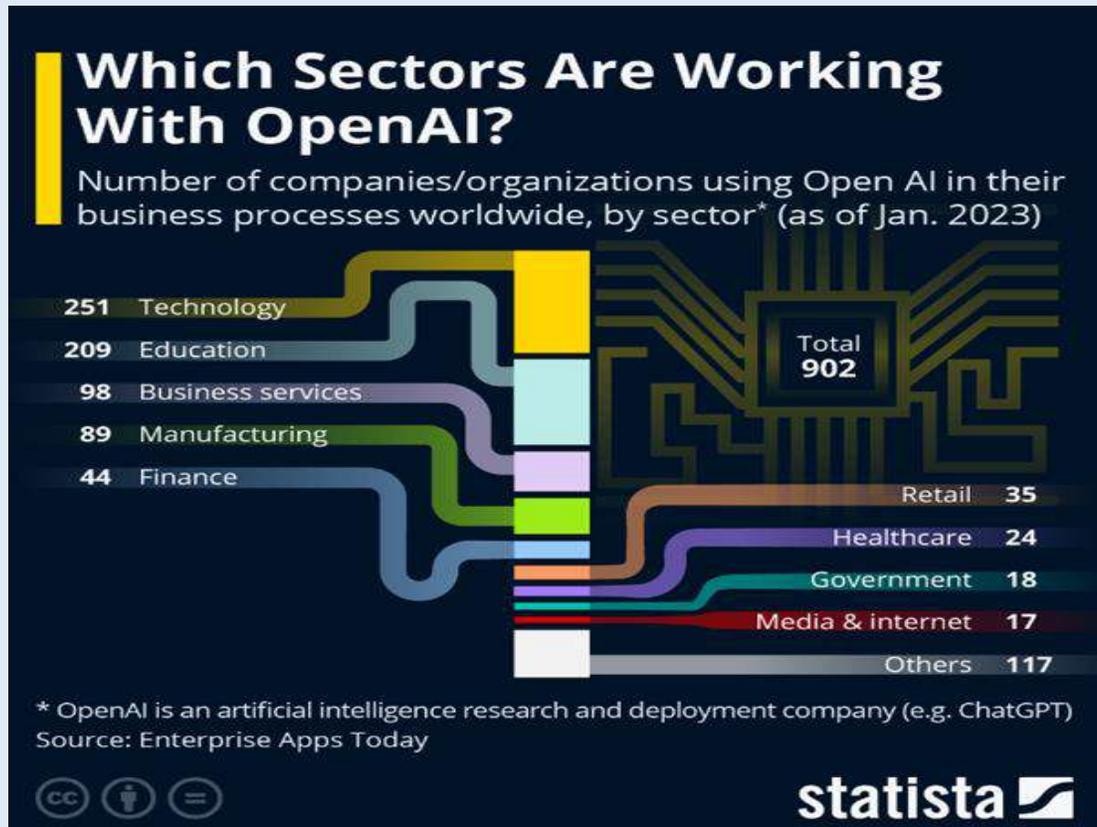
sepertinya akan menimbulkan tantangan tersendiri bagi manusia, terutama jika memahami karakter manusia yang sulit menerima perubahan. Faktanya, beberapa negara telah menunjukkan perhatiannya terhadap dampak AI di masa depan dan bagaimana peran para pekerja di tempat kerja mereka (Thormundsson, 2023).

Pandemi sebagai Momentum Perubahan

Dunia kerja mengalami perubahan yang cukup signifikan. Transformasi teknologi bukan hanya menjadi momentum lahirnya otomatisasi, melainkan peristiwa pandemi Covid-19 seakan mengkonfirmasi transformasi AI di dunia (Whiting, 2021). Saat itu, kebutuhan kemampuan digital di dunia teknologi yang terus berkembang, diperkuat dengan perubahan sistem kerja yang mengharuskan seluruh pekerja bekerja dari rumah (WFH) secara efektif.

Sekarang, kita harus mengakui manfaat WFH ketika sudah menjadi kebiasaan baru bagi manusia dalam menghadapi *new normal*. Kita bukan lagi menghadapi perubahan bekerja jarak jauh karena pandemi tetapi kita kini meyakini banyak manfaat berarti yang terjadi. Contohnya, dahulu kita menganggap perjalanan dari rumah ke kantor merupakan hal biasa meskipun kita harus menghadapi kemacetan untuk dapat bekerja. Saat pandemi, kita baru merasa jika menghadapi kemacetan merupakan hal yang tidak perlu dilalui karena sebenarnya memang sangat menyita waktu berharga kita, karena menghabiskan waktu yang sia-sia di jalan.

Contoh lainnya adalah biaya yang dapat dipangkas oleh perusahaan saat mengadakan *meeting* secara daring yang terbukti menghemat pengeluaran transportasi saat harus melakukan perjalanan untuk menghadiri *meeting* tersebut.



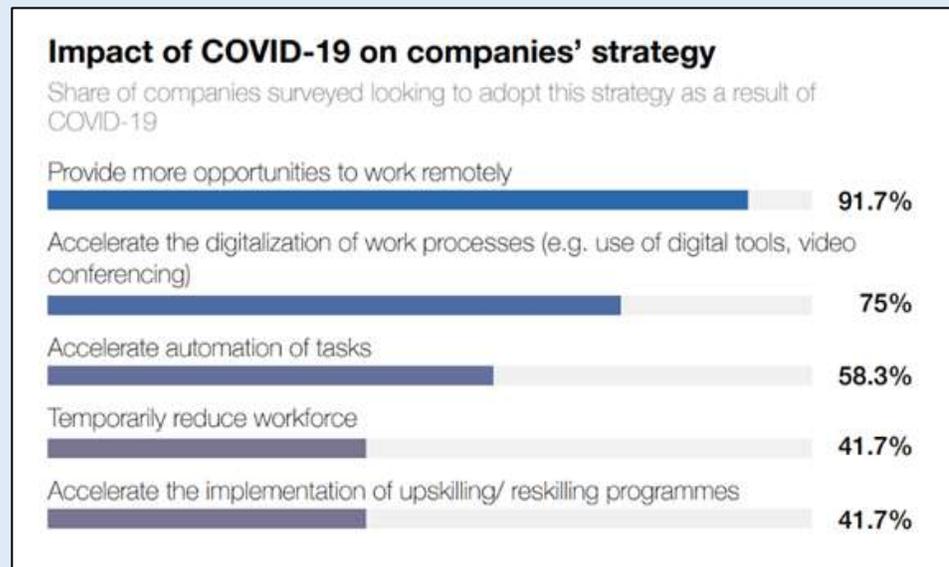
Gambar 1.1 Sektor Industri dalam AI
Sumber: Statista (2020)

Perubahan ini nyatanya bukan hanya dimanfaatkan sebagai langkah untuk menyikapi ketidakpastian dan bencana pandemi yang mungkin dapat terjadi lagi, namun banyaknya biaya yang dapat dipangkas oleh perusahaan-perusahaan dalam menanggulangi kerugian besar akibat pandemi Covid-19, karena perubahan dunia kerja.

Forum's Future of Jobs Report (2020) telah memprediksi bahwa hingga tahun 2025, 85 juta pekerjaan akan digantikan oleh mesin, walaupun demikian 95 juta pekerjaan baru akan muncul sebagai kolaborasi kemampuan manusia, mesin dan algoritma. Peran-peran pekerja yang bersifat administratif dan repetitif akan berkurang kebutuhannya dibandingkan pekerjaan yang bersifat otomatis dan digitatif. Akibatnya,



ketersediaan lapangan kerja pun berkurang seiring dengan banyaknya jenis pekerjaan yang hilang dan digantikan dengan otomatisasi. Seperti terlihat di Gambar 1.1, hampir di setiap sektor industri peningkatan peran AI akan terus meningkat dan permintaannya sangat tinggi.



Gambar 1.2 Dampak Covid di Dunia Kerja
Sumber: World Economic Forum (2023)

Sebaliknya, seiring dengan perekonomian yang tidak menentu dan berkurangnya lapangan kerja ini, maka banyak para pemilik perusahaan yang menyadari untuk meningkatkan kemampuan para karyawannya. Peningkatan keterampilan ini disadari karena adanya peluang bisnis yang paling kompetitif di masa depan, yaitu mereka yang banyak berinvestasi pada sumber daya manusianya.

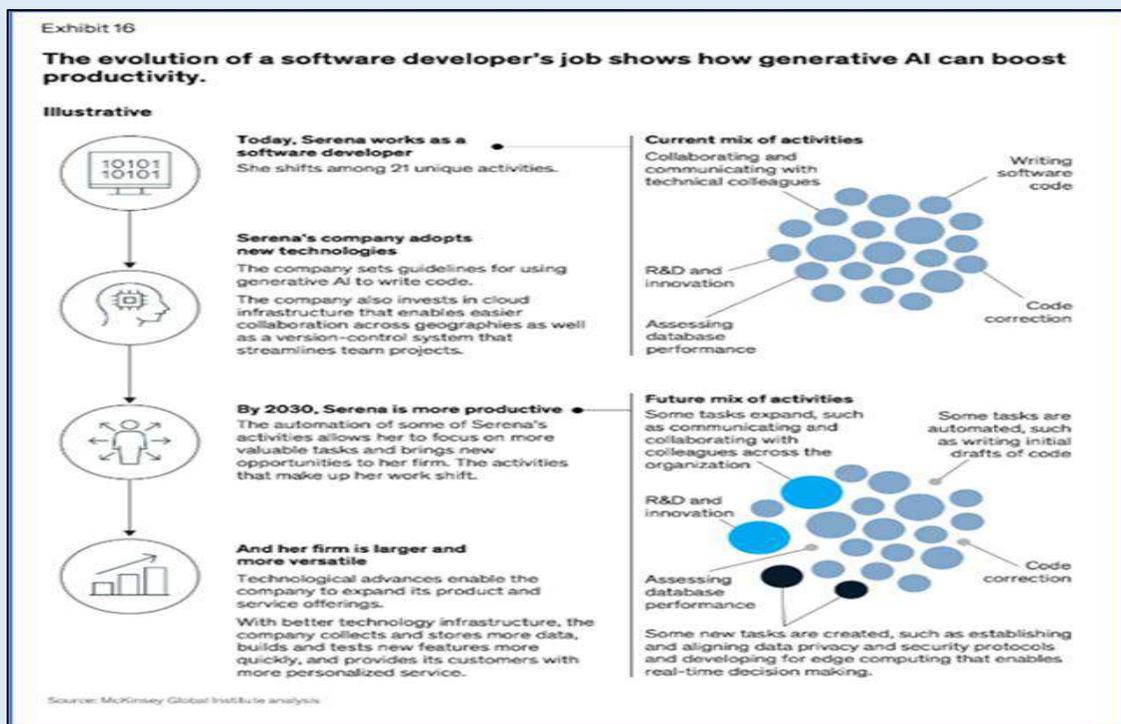
Mungkin pepatah “sambil menyelam minum air” sangat menggambarkan pengaruh AI terhadap dunia kerja. AI memiliki dampak yang begitu kuat, selain menciptakan inovasi dan profit untuk perusahaan, AI juga dapat menggalakkan para pekerjanya untuk memberikan performa terbaik and memunculkan bakat-bakat terpendam karyawan (Hoots, 2023).

Tentunya hal ini bisa sangat terjadi ketika perusahaan bisa lebih fokus terhadap peran pekerjaan yang membutuhkan inovasi dan meningkatkan kemampuan serta kompetensi karyawannya terhadap ilmu-ilmu terbaru dan inovatif sehingga dapat menyerahkan pekerjaan-pekerjaan rutin dan repetitif kepada AI.

Productive versus Burnout

Fenomena AI memang menarik untuk selalu dibahas perannya, yang begitu besar dalam dunia kerja saat ini. Perdebatan mengenai topik ini telah dirasakan baik kerugian maupun manfaatnya. Seiring dengan perkembangan pasar bisnis yang melahirkan berbagai sektor industri, baik produk maupun jasa, telah melahirkan antusiasme para pelaku bisnis untuk mengembangkan ide-ide mereka.

Sebaliknya, respon ini kurang begitu besar bagi para pekerja. Mereka terbiasa mengikuti perintah dan melihat pekerjaan mereka sebagai suatu kebiasaan dan kewajiban untuk menghidupi kehidupan mereka sehari-hari. Kepedulian mereka akan inovasi dan peran penting teknologi dalam dunia kerja tidak sepenuhnya dipahami dan dimanfaatkan ketika mereka bekerja, terutama bagi generasi yang bukan dilahirkan saat teknologi menjadi sebuah industri baru. Ini menjadi tantangan tersendiri bagi perusahaan untuk mengintegrasikan AI ke dalam cara para karyawan bekerja dan berintegrasi dengan pelanggan mereka.





Salah satu manfaat AI yang paling signifikan adalah bagaimana AI membantu pekerja saat mereka harus bekerja dari rumah (WFH). Jika kita sedikit melihat ke belakang, apa jadinya manusia tanpa teknologi disaat pandemi terjadi ketika kita dikarantina di rumah. Di saat yang sama, bisnis harus tetap dijalankan dan hidup harus terus berjalan layaknya waktu yang terus berjalan dan tidak bisa berhenti.

Pandemi memang seperti ‘kiamat kecil’ yang mempengaruhi seluruh manusia di dunia. Hidup tidak akan pernah sama lagi dan dunia benar-benar telah berubah, kita tidak akan bisa menjadi normal kembali karena kita telah memasuki era “*new normal*”. Adanya ketimpangtindihan antara bekerja di rumah yang menyebabkan pekerjaan dan kegiatan rumah bercampur menyebabkan ‘*burnout*’ yang saat ini banyak dialami para pekerja (Lukowski, 2023).

Kita seakan tidak bisa membedakan pekerjaan dengan ‘*me time*’ yang sering kita lakukan saat kita pulang kantor. Kita seakan merasa tidak pernah cukup dalam menjalankan kewajiban bekerja kita. Konsekuensinya, kita mengalami gangguan kesehatan emosi dan perasaan negatif yang seakan terus mendorong kita untuk bekerja namun kita merasa apa pun yang kita lakukan performa kita tidak efektif.

Hal yang sebenarnya terjadi adalah cara manusia bekerja yang telah benar-benar berubah. Para pekerja harus menggantungkan AI sebagai alat untuk membantu mereka bekerja dari rumah tanpa meninggalkan pekerjaan mereka di kantor. Sebelum pandemi, peran AI mungkin sekedar alternatif solusi bagi para perusahaan dalam menghadapi Revolusi Industri 5.0, namun nampaknya pandemi membuatnya menjadi satu-satunya solusi dalam bekerja. Hasilnya, tanpa kita sadari, Nielsen Norman Group (2023) menemukan, bahwa 66% AI terbukti meningkatkan kinerja karyawan lebih produktif.

Diskusi awal memang berpendapat bahwa AI banyak menunjukkan kelebihan-kelebihannya dalam mengurangi ‘*burnout*’ dalam kinerja karyawan, walaupun demikian jika digunakan berlebihan dan tidak pada tempatnya, AI pun bisa menjadi penyebab *burnout* (Mann, 2023).

Teknologi AI juga seakan menjadi bumerang bagi pekerja karena membuat kita menjadi seolah-olah overproduktif. Salah satu penyebabnya adalah karyawan yang memiliki kesadaran yang tinggi mengenai AI akan menganggap karir mereka menjadi



tidak pasti di masa depan karena ancaman kehadiran AI yang dianggap menggantikan posisi mereka (Kong et al., 2021; Moritz & Smaje, 2022).

Mereka memiliki perasaan tidak aman yang kuat dalam bekerja yang menimbulkan stress dalam diri mereka. Ketidakpastian karir dan rasa tidak aman membuat mereka kelelahan dan kewalahan secara emosional (Ito & Brotheridge, 2001).

Selain mempengaruhi perkembangan karir karyawan, penggunaan AI dapat menggantikan peran karyawan dalam perusahaan (Zhu & Chang, 2020). Kebutuhan pribadi tidak dapat dipuaskan melalui karir mereka sendiri (Karatepe, 2012) dikarenakan pemikiran mereka yang menganggap kinerja mesin robot terkadang lebih efisien dibandingkan kinerja manusia sehingga mereka akan kesulitan dalam membuat pencapaian pribadi. ***

Referensi

Casares, A. P. (2018). The brain of the future and the viability of democratic governance: The role of artificial intelligence, cognitive machines, and viable systems. *Futures*, 103, 5-16.

Charlton, E. (2023, 10 February). World Economic Forum. <https://www.weforum.org/agenda/2023/02/future-jobs-workplace-ai-microsoft/>

Hoots, S. (2023, 10 October). <https://www.forbes.com/sites/forbesbusinesscouncil/2023/10/10/embracing-ai-in-the-workplace/?sh=7bff224614ec>

Kong, H., Yuan, Y., Baruch, Y., Bu, N., Jiang, X. and Wang, K. (2021), "Influences of artificial intelligence (AI) awareness on career competency and job burnout", *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, Vol. 33 No. 2, pp. 717-734. <https://doi.org/10.1108/IJCHM-07-2020-0789>

Mann, C. (2023, 12 April). <https://www.linkedin.com/pulse/ai-burnout-happening-ideas-managing-chris-mann/?trackingId=ympncYJXSyahapeY9GEj4g%3D%3D>

McKinsey & Company. (2023, 3 February). World Economic Forum. <https://www.weforum.org/agenda/2023/02/future-of-work-ai-digital-technology/>



- Moritz, S., & Smaje, K. (2022, 20 December). <https://www.mckinsey.com/capabilities/mckinsey-digital/our-insights/tech-forward/forging-the-human-machine-alliance>
- Rosalina, M., Krisna, A., & Wisanggeni, S. (2023, 28 June) <https://www.kompas.id/baca/investigasi/2023/06/27/dampak-ai-di-lapangan-usaha>
- Russo, A. (2020). <https://www.weforum.org/press/2020/10/recession-and-automation-changes-our-future-of-work-but-there-are-jobs-coming-report-says-52c5162fce/>
- Samodra, F. (2023, 20 September). <https://www.liputan6.com/hot/read/5402639/survei-linkedin-indonesia-unggul-dalam-adopsi-ai-di-tempat-kerja>
- Sucahyo, N. (2023, 10 March). <https://www.voaindonesia.com/a/memetakan-dampak-kecerdasan-buatan-bagi-sektor-tenaga-kerja-/6998775.html>
- Thormundsson, B. (2023). <https://www.statista.com/statistics/1299327/concern-ai-replacing-humans-work/>
- Wells, R. (2023, 21 September). <https://www.forbes.com/sites/rachelwells/2023/09/21/6-ways-leaders-are-using-ai-to-drive-innovation-in-the-workplace/?sh=205fa3c81e4a>
- Whiting, K. (2021, June 2). World Economic Forum. <https://www.weforum.org/agenda/2021/06/jobs-work-skills-future-automation-ai/>
- Wilkins, U. (2020). *Artificial intelligence in the workplace – A double-edged sword*. International Journal of Information and Learning Technology, (37), 5, 253-265. <https://doi.org/10.1108/IJILT-02-2020-0022>.

* **Leonis Marchalina** merupakan *Faculty Member* di Universitas Prasetiya Mulya. Minat penelitiannya seputar *Human Resources, Leadership, dan Change Management*. Ia aktif terlibat dalam beberapa proyek yang berkolaborasi dengan perusahaan publik dan swasta untuk membantu pemerintah dan UKM di Indonesia. Baru-baru ini, ia berbagi wawasannya terkait tren tahun 2023 yang membentuk karir masa depan dalam Inspiring Talk dalam Departemen Paskasarjana, Universitas Prasetiya Mulya. Leonis telah mendapatkan sertifikasi SDM profesional dari University Cornell. Selain itu, pernah melakukan pelatihan Training of Trainers (ToT) kepada dosen di Musamus, Merauke, serta para wirausaha UKM, pelatihan Manajerial dan Leadership kepada level Eksekutif di Kepolisian di Manokwari. Terakhir, melakukan pelatihan kepada para wirausahawan dan mitra UMKM di Indonesia tentang cara berbisnis.